SEJARAH PERKEMBANGAN DESA MINGGIRSARI KECAMATAN KANIGORO KABUPATEN BLITAR

KARYA TULIS

Oleh:

Nunung Meitasari (100731403625)

DESA MINGGIRSARI

KECAMATAN KANIGORO

KABUPATEN BLITAR

Juni, 2011

LEMBAR PENGESAHAN

Karya tulis oleh Nunung Meitasari ini telah diperiksa dan disetujui untuk diuji.
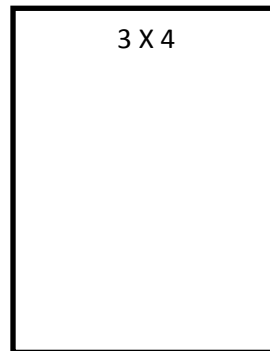
Blitar,

Camat Kanigoro

Suwadi, s.Sos

NIP 1955 1002 197903 1 013

Blitar,

Kepala Desa Minggirsari

Drs. Saekhoni

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan hidayah-Nya, sehingga dapat menyelesaikan penulisan karya tulis yang berjudul Sejarah Perkembangan Desa Minggirsari. Selain itu, tak lupa pula kami ucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Suwadi, S.Sos selaku Camat Kanigoro, kabupaten Blitar.
2. Bapak Drs. Saekhoni selaku Kepala Desa Minggirsari
3. Kedua orang tua yang telah memotivasi untuk segera diselesaikannya penulisan karya tulis ini, sehingga dapat selesai tepat pada waktunya.
4. Pegawai kelurahan yang telah membantu dalam pencarian literatur serta semua pihak yang turut membantu dan mendukung kelancaran penulisan karya tulis ini.

Kami menyadari bahwa makalah yang kami susun ini jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kami mengharapkan kritik dan saran dari pembaca untuk penyusunan karya tulis selanjutnya agar lebih baik lagi. Kami juga berharap karya tulis ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

Penulis,

Juni, 2011

DAFTAR ISI

DAFTAR GAMBAR

ABSTRAK

Meitasari, Nunung. 2011. *Sejarah Perkembangan Desa Minggirsari Kecamatan Kanigoro Kabupaten Blitar*. Karya Tulis, Jurusan Pendidikan Sejarah, Program S1 Universitas Negeri Malang. Camat Kanigoro: Suwadi, s.Sos., Kepala Desa Minggirsari:

Kata kunci: sejarah, perkembangan, Minggirsari

Desa Minggirsari merupakan salah satu desa di Kecamatan Kanigoro, Kabupaten Blitar yang memiliki Sumber Daya Alam dan Sumber Daya Manusia yang bermutu cukup tinggi. Hasil palawija yang sangat melimpah dan kekompakan ibu-ibu PKK serta para pegawai kelurahan menjadikan Desa Minggirsari sebagai desa percontohan. Setiap desa tentu memiliki sebuah cerita sejarah bagaimana desa itu terbentuk. Begitu juga dengan Desa Minggirsari yang mempunyai cerita bersejarah.

Sejak zaman pemerintahan kerajaan Singhasari, Majapahit, hingga Kadipaten Blitar, Blitar telah menjadi sebuah tempat yang sangat berperan penting dalam bidang politik kerajaan. Banyak bukti-bukti sejarah dari kerajaan Singhasari yang dibangun di Blitar. Bukti-bukti tersebut menyebar di berbagai tempat di kabupaten Blitar. Salah satu tempat itu adalah Desa Minggirsari. Di Desa Minggirsari terdapat dua buah arca dwarapala yang merupakan peninggalan dari kerajaan Singhasari.

Pada masa kepemimpinan Aryo Blitar III, kadipaten Blitar terjadi sebuah perang perebutan kekuasaan antar Aryo Blitar III dan Amangkurat. Pada perang tersebut, Amangkurat menang dan banyak pasukan dari Aryo Blitar III yang mati dan sebagin mengungsi ke daerah yang lebuh aman. Salah satu dari prajurit kadipaten Blitar itu adalah Ki Ageng Seneng. Ia merupakan Abdi Dalem kadipaten Blitar. Pada waktu iyu ia mengungsi ke sebuah tempat yang dekat dengan Sungai Brantas. Di tempat itulah dia sering mencari ikan yang hasilnya

kemudian dimasak dan dimakan secara bersama-sama. Pada suatu hari ia merasakan rasa ikan yang sangat lezat di sebuah tempat dimana ia menepikan hasil ikan tangkapannya itu. Tempat itu kemudian dinamakan dengan nama “Minggirsari”. Dari cerita itulah Desa Minggirsari tumbuh.

Desa Minggirsari pernah menjadi daerah jajahan karena daerah itu termasuk dalam wilayah Kadipaten Blitar. Pada masa itu wilayah Desa Minggirsari dijadikan daerah jajahan karena wilayahnya yang cukup luas yang menghasilkan tanaman perkebunan yang besar.

Menjelang tahun 1922, Desa Minggirsari terbagi menjadi dua wilayah. Desa Mbrintik dan Karang Kendal. Kemudian ada perintah dari pemerintahan yang mengutus untuk menjadikan kedua desa itu untuk dijadikan satu desa. Akhirnya dari lurah masing-masing sepakat dan akhirnya siapa lurah yang memenangkan pilihan, maka menjadi lurah Desa gabungan yang bernama Minggirsari

Desa Minggirsari kemudian tumbuh menjadi sebuah desa yang sangat maju dan berkembang. Mulai dari semakin padatnya penduduk, adanya pembangunan jalan, dan pendapatan ekonomi masyarakat. Semua kemajuan tersebut tentunya melewati berbagai proses yang membutuhkan waktu yang sangat lama.

BIOGRAFI

NUNUNG MEITASARI

Lahir di Minggirsari, Kabupaten Blitar, Jawa Timur, 9 Mei 1992. Menempuh Sekolah Dasar di SDN Minggirsari, SMPN 2 Blitar, dan lulus dari SMAN 1 Blitar pada tahun 2010. Ia menempuh gelar S1 Pendidikan Sejarah di Universitas Negeri Malang.

Ia aktif di berbagai kegiatan. Menjadi bendahara Ta'mir Mushola Baitul Mutaqin, menjadi anggota Teater Jiwa dan Paduan Suara di SMAN 1 Blitar. Sekarang ia menjadi salah satu pengurus harian organisasi Blero di Universitas Negeri Malang. Pernah menjuarai lomba menulis karya tulis tingkat SMA di SMAN 1 Blitar dan puisi serta cerpen di Universitas Negeri Malang. Menjadi pemeran tokoh drama dalam drama kolosal Pemberontakan Peta di Kota Blitar.

Menulis beberapa cerpen dan puisi serta karya tulis diantaranya: Murtad Secara Lisan, Jiwaku Menangis, Baru, Krisis Bahasa Jawa di Kalangan Masyarakat, dan karya tulis Sejarah Perkembangan Desa Minggirsari ini.

BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Minggirsari, salah satu desa di Kecamatan Kanigoro, Kabupaten Blitar yang sangat damai. Meskipun wilayahnya sangat sempit, namun mempunyai Sumber Daya Alam yang melimpah dan Sumber Daya Manusia yang cukup bermutu tinggi. Hasil tanaman palawija yang begitu banyak, menjadikan desa ini sangat makmur dan mampu menjadi sebuah desa percontohan. Di balik kekayaannya itu tentulah Desa Minggirsari mempunyai cerita bersejarah. Namun, akibat perkembangan zaman, semakin heterogennya masyarakat satu komunitas dan juga karena dampak dari berbagai kepentingan yang sangat kompleks, lambat laun, banyak masyarakat terutama yang awam dan para generasi muda tidak mengetahui dan peduli dengan bagaimana sejarah Desa Minggirsari. Pada umumnya mereka hanya sekedar menumpang mandi dan makan saja tanpa mengetahui seluk beluk desa yang mereka tempati. Maka tidak heran jika mereka menganggap bahwa desa Minggirsari tidak ada bedanya dengan desa-desa lainnya.

Mengingat betapa pentingnya sejarah Desa Minggirsari bagi para generasi muda khususnya, maka karya tulis ini mengambil judul “Sejarah Perkembangan Desa Minggirsari”. Dengan adanya karya tulis ini, diharapkan bagi para generasi muda untuk selalu melestarikan warisan budaya dan peninggalan sejarah dari nenek moyang. Serta mencari informasi dan menggali berbagai sumber sejarah yang ada di wilayah tersebut untuk dapat dikembangkan lebih luas lagi sebagai ilmu pengetahuan di masa generasi yang akan datang.

1.2. Rumusan Masalah

Menurut berita-berita sejarah tentang Desa Minggirsari yang telah ditemukan (walaupun hanya sedikit), dapat diduga bahwa sekurang-kurangnya pada tahun1922, desa tersebut resmi menjadi sebuah desa yang sangat makmur. Selanjutnya dari uraian diatas maka rumusan masalah yang disajikan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana keadaan dan wilayah Desa Minggirsari?
2. Bagaimana awal berdirinya Desa Minggirsari?
3. Bagaimana sejarah perkembangan Desa Minggirsari?
4. Apa saja bukti-bukti peninggalan yang terkait dengan sejarah Desa Minggirsari?

1.3. Tujuan

1. Mendiskripsikan bagaimana keadaan dan wilayah Desa Minggirsari
2. Mendiskripsikan awal berdirinya Desa Minggirsari
3. Menjelaskan sejarah perkembangan Desa Minggirsari
4. Menjelaskan dan menyebutkan bukti-bukti peninggalan yang terkait dengan sejarah Desa Minggirsari

1.4. Tinjauan Pustaka

Tiga daerah subur, yaitu Malang, Kediri, dan Mojokerto, seakan-akan "diciptakan" oleh Sungai Brantas sebagai pusat kedudukan suatu pemerintahan, sesuai dengan teori natural seats of power yang dicetuskan oleh pakar geopolitik, Sir Halford Mackinder, pada tahun 1919. Teori tersebut memang benar adanya karena kerajaan-kerajaan besar yang didirikan di Jawa Timur, seperti Kerajaan Kediri, Kerajaan Singosari, dan Kerajaan Majapahit, semuanya beribukota di dekat daerah aliran Sungai Brantas.

Jika saat ini Kediri dan Malang dapat dicapai melalui tiga jalan utama, yaitu melalui Mojosari, Ngantang, atau Blitar, maka tidak demikian dengan masa lalu. Dulu orang hanya mau memakai jalur melalui Mojosari atau Blitar jika ingin bepergian ke Kediri atau Malang. Hal ini disebabkan karena saat itu, jalur yang melewati Ngantang masih terlalu berbahaya untuk ditempuh, seperti yang pernah dikemukakan oleh J.K.J de Jonge dan M.L. van de Venter pada tahun 1909.

Jalur utara yang melintasi Mojosari sebenarnya saat itu juga masih sulit dilintasi mengingat banyaknya daerah rawa di sekitar muara Sungai Porong. Di lokasi itu pula, Laskar Jayakatwang yang telah susah payah mengejar Raden Wijaya pada tahun 1292 gagal menangkapnya karena medan yang terlalu sulit. Oleh karena itulah, jalur yang melintasi Blitar lebih disukai orang karena lebih mudah dan aman untuk ditempuh, didukung oleh keadaan alamnya yang cukup landai.

Pada zaman dulu (namun masih bertahan hingga sekarang), daerah Blitar merupakan daerah lintasan antara Dhoho (Kediri) dengan Tumapel (Malang) yang paling cepat dan mudah. Di sinilah peranan penting yang dimiliki Blitar, yaitu daerah yang menguasai jalur transportasi antara dua daerah yang saling bersaing (Panjalu dan Jenggala serta Dhoho dan Singosari).

Meski di Blitar sendiri sebenarnya tidak pernah berdiri sebuah pemerintahan kerajaan. Akan tetapi, keberadaan belasan prasasti dan candi menunjukkan Blitar memiliki posisi geopolitik yang penting. Kendati kerajaan di sekitar Blitar lahir dan runtuh silih berganti, Blitar selalu menjadi kawasan penting. Tidak mengherankan jika di Blitar terdapat setidaknya 12 buah candi.

Menurut Everett S.Lee ada empat faktor yang menyebabkan orang mengambil keputusan untuk melakukan migrasi, yaitu:

- Faktor-faktor yang terdapat di daerah asal
- Faktor-faktor yang terdapat di daerah tujuan
- Rintangan-rintangan yang menghambat
- Faktor-faktor pribadi

(Dasar-dasar Perencanaan Kota,Ir.Weishaguna dan Ir.Nurul Fauziah Rossi) (ABDURRAHMAN S; http://rahmanpl06.blogspot.com/2007/06/teori-migrasi.html). Sesuai dengan teori Everett S.Lee bahwa faktor yang menyebabkan orang mengambil keputusan untuk melakukan migrasi, yaitu:
faktor-faktor yang terdapat di daerah asal, faktor-faktor yang terdapat di daerah tujuan, rintangan-rintangan yang menghambat. Begitu halnya dengan penyebab pindahnya Ki Ageng Seneng ke daerah Minggirsari diantaranya disebabkan oleh faktor yang terdapat di daerah asal yaitu adanya perang saudara antara Aryo Blitar III dengan Amangkurat yang menyebabkan kekalahan pada pihak Aryo Blitar III. Sedangkan faktor penarik dari daerah Minggirsari yaitu daerahnya yang terletak di daerah dekat Sungai Brantas memudahkan Ki Ageng Seneng mendapatkan ikan. Selain itu daerahnya yang berupa hutan dapat sebagai berlindung dari kekacauan Kadipaten Blitar.

"Ada teori yang mengemukakan perjalanan perahu di Sungai Brantas ini bahkan menyusuri sepanjang alur Brantas dari Blitar hingga Surabaya. Itu antara lain menjelaskan mengapa ada gambar relief perahu di Candi Penataran di Blitar," kata arkeolog Universitas Negeri Malang, Dwi Cahyono. Selain itu menjelaskan bahwa melihat fungsi vital panambangan bagi negerinya, Hayam Wuruk, Raja Majapahit, mengeluarkan Prasasti Canggu (1358 Masehi). Di prasasti itu disebutkan hak-hak istimewa yang diberikan kepada para penjaga tempat penyeberangan sungai.

Desa-desa di pinggir sungai (nitipradesa) yang menjadi lokasi panambangan merupakan daerah perdikan sebagai imbalan atas kewajiban menyeberangkan penduduk dan pedagang secara cuma-cuma. Dengan cara itu, warga dilibatkan untuk menjaga fasilitas penyeberangan.

Ini menjelaskan bahwa dulu sungai Brantas ini menjadi sarana perhubungan dan perdagangan di sepanjang sungai Brantas ini dari daerah Blitar sampai dengan muaranya yang berada di Surabaya. Perahu ini memiliki makna atau arti yang sebagaimana pada masa lalu yaitu sebagai kelepasan atau yang dalam istilahnya dapat dikatakan sebagai pengantar roh nenek moyang ke alamnya. Ini ada hubungannya dengan salah satu relief yang berada di Candi yang berada di daerah Blitar yang juga terkenal yaitu Candi Penataran. Selain itu dulu raja Majapahit yang terkenal yaitu Hayam Wuruk sangat menghormati masyarakat yang berada di bantaran sungai Brantas dan memberikan hak istimewa karena daerah itu memiliki arti penting dalam perdagangan di kerajaannya. Dan bahkan Hayam Wuruk mengeluarkan prasasti Canggu (1358M) yang menjelaskan bahwa daerah di sekitar sungai Brantas itu diberikan hak istimewa berupa dibebaskan dari tanggungan membayar pajak.

Penelitian kesejarahan dan geologi yang pernah dilakukan di wilayah Majapahit, delta Brantas, menyimpulkan bahwa kemunduran Majapahit selain disebabkan perseteruan keluarga juga dapat dihubungkan dengan mundurnya fungsi delta Brantas yang didahului oleh rentetan bencana geomorfologis yang salah satunya pernah tercatat dalam Babad Pararaton : bencana 1296 Caka (1374 M) “pagunung anyar” yang pernah saya tafsirkan sebagai erupsi gunung lumpur (argumennya pernah saya tulis di milis ini beberapa bulan yang lalu, silakan dicek). Bencana ini terjadi pada tahun-tahun terakhir pemerintahan Hayam Wuruk. Diduga bahwa bencana serupa terjadi beberapa kali pada periode setelah Hayam Wuruk tiada. Penelitian Nash, ahli geohidrologi Belanda, dipublikasi pada tahun 1932 (James Nash -1932 , “Enige voorlopige opmerkingen omtrent de hydrogeologie der Brantas vlakte – Handelingen van 6de Ned. Indische Natuur Wetenschappelijke Congres”) bisa menjadi acuan tentang bagaimana dinamiknya bumi di bawah Majapahit itu. Rentetan bencana terjadi, sementara negeri tak terurus karena pejabatnya sibuk berkorupsi, apalagi kalau tak runtuh.

Menurut ahlinya (Suwito, 2006), sengkala berasal dari kata “saka kala” (tahun saka) yang diberi imbuhan – an kemudian menjadi sengkalan. Sengkalan didefinisikan sebagai angka tahun yang dilambangkan dengan kalimat, gambar, atau ornamen tertentu. Bangsa barat menyebutnya sebagai kronogram. Mengapa untuk menyebut angka tahun digunakan kalimat ? Sebab, para leluhur kita memaksudkannya agar para generasi penerus mudah mengingat peristiwa yang telah terjadi pada tahun yang dimaksud. Jadi, sengkalan punya dua maksud : angka tahun, dan peristiwa apa yang terjadi tahun itu. Saya pikir ini suatu cara yang sangat cerdas warisan leluhur. Karena tahun Caka/Syaka/Saka menggunakan garis edar Matahari sebagai refererensi, maka suka disebut surya sengkala. Kalau tahun Jawa atau tahun Hijriyah, maka suka disebut candrasengkala karena menggunakan garis edar Bulan sebagai referensi (candra = Bulan).

Melihat letaknya, Mentoro dahulu masuk daerah pinggiran kota Majapahit yang memiliki akses ke Sungai Brantas di bagian utara. Menurut cerita penduduk, dulu Mentoro adalah hutan belantara yang menjadi jalan penghubung antara Kerajaan Majapahit dan Kota Daha (Kadiri). Mentoro dipercaya pula sebagai tempat pesanggrahan putra-putri kerajaan pada masa itu.

1.5. Metode Penulisan

Metode penulisan dilakukan dengan menggunakan metode Deskriptif-Analisis dengan menguraikan secara cermat cara atau prosedur pengumpulan data dan informasi, penggambaran secara sistematis, analisis permasalahan, pengambilan kesimpulan.
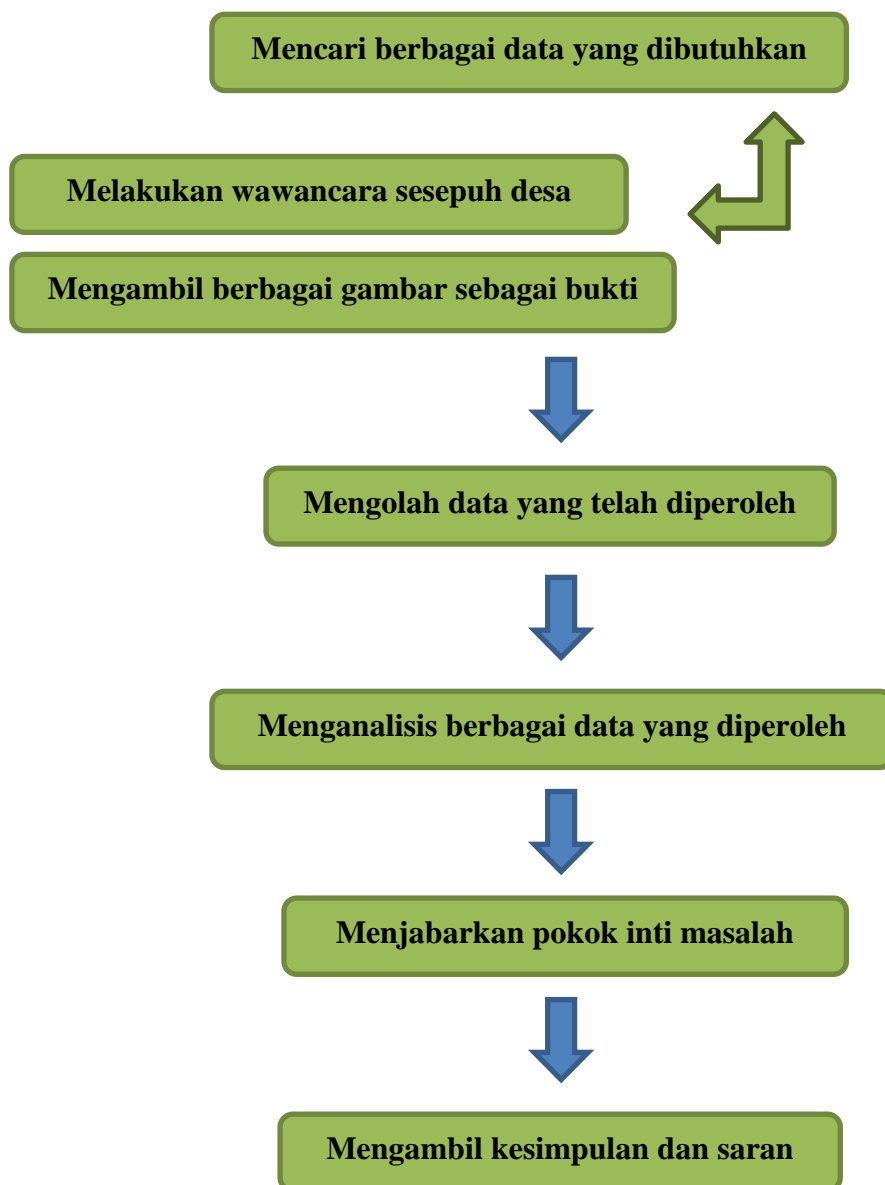
- Teknik Pengumpulan Data

Dalam karya tulis ini, pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik dokumentasi dan teknik studi pustaka . teknik pengumpulan data dan dokumentsai adalah cara pengumpulan data dengan melihat dan menyelidiki data tertulis yang ada dalam buku, majalah, dokumen, dan lain sebagainya. Penelitian mencari dan mengumpulkan data informasi mengenai masalah yang akan dibahas dari berbagai jenis macam buku dan laporan.

- Prosedur penelitian

1. Tahap persiapan

Penelitian mencari dan mengangkat masalah yang akan dibahas. Kemudian penelitian mencari berbagai sumber untuk pengumpulan data.

2. Tahap penelitian

Penelitian melakukan pengumpulan data yang melihat dan menyelidiki data-data yang tertulis dari berbagai jenis macam buku dan laporan.

3. Tahap penyelesaian

Berdasarkan data-data yang telah terkumpul, peneliti memproses hasil dari penelitian yg dilakukan,menarik kesimpulan dan memberikan saran.

BAB II
PEMBAHASAN

2.1. Keadaan dan Wilayah Desa Minggirsari

1. Batas Desa

Desa Minggirsari merupakan daerah datar yang terletak di sebelah utara aliran sungai Brantas dengan luas wilayah 261, 76 Ha. Termasuk dalam wilayah Kecamatan Kanigoro Kabupaten Blitar dengan batas wilayah;

- Sebelah utara : Desa Jatinom dan Klampok
- Sebelah selatan : Sungai Brantas
- Sebelah barat : Desa Plosoarang
- Sebelah timur : Desa Gogodeso

2. Luas Wilayah

Luas wilayah seluruhnya yaitu 261, 76 Ha. Wilayah tersebut terdiri dari:

- Sawah dan Ladang/ pekarangan : 54, 4 Ha dan 41, 35 Ha
- Pemukiman warga : 108, 75 Ha
- Sarana Umun dan Jalan : 57, 26 Ha

3. Dusun, RW, RT

a. Jumlah Dusun ada 3, yang terdiri dari Dusun Minggirsari I, II, dan III
b. Jumlah RW ada 6 yang terdiri dari RW I-VI
c. Jumlah RT ada 16

4. Kependudukan

Jumlah penduduk laki-laki dan perempuan yaitu 3.881 jiwa.

5. Kondisi Alam yang Subur

Minggirsari, terletak di Utara Sungai Brantas, sebelah selatan Desa Jatinom, Kecamatan Kanigoro, Kabupaten Blitar, Jawa Timur. Karena letaknya yang dekat dengan Sungai Brantas, tidak mengherankan jika tanah di daerah Minggirsari begitu subur. Hijaunya persawahan yang kini mendominasi pemandangan alam di daerah Minggirsari, menjadikan perekonomian Minggirsari menjadi besar. Tanaman padi, jagung, lombok dan sayur mayur adalah hasil utama dari ladang persawahan.

6. Sumber Daya Manusia yang Cukup Tinggi

Adanya SDM yang cukup tinggi menjadikan Desa Minggirsari sebagai desa percontohan pada tahun 2011. Kekompakan dari para pegawai kelurahan dan kekreatifan ibu-ibu PKK membawa Desa Minggirsari semakin maju. Banyak usaha kecil yang dapat diciptakan oleh para ibu-ibu PKK.

7. Mata Pencaharian Penduduk

Mata pencaharian penduduk sebagaian besar di Desa Minggirsari adalah sebagai petani. Selain itu juga banyak yang bekerja sebagai kuli bangunan dan pedagang. Serta banyak yang bekerja sebagai buruh pabrik dan penjahit.

8. Perekonomian Desa Minggirsari

Secara umum, pendapatan asli desa meningkat. Pada tahun 2010, Desa Minggirsari mendapat bantuan sarana prasarana dari Departemen Dalam Negri melalui Balai Besar Malang.

9. Kebudayan dan Kesenian

Kebudayaan yang masih berkembang pada zaman dahulu hinnga sekarang yaitu: upacara bersih desa di bulan Suro, mauludan, dan lain sebagainya. Sedangkan kesenian yang berkembang adalah kesenian jaranan kuda lumping, orkes dangdut karang taruna dan sholawat khalimasada.

2.2. Awal Berdirinya Desa Minggirsari

Sebagaimana pembentukan desa pada umumnya yang berada di Jawa, desa Minggirsari ini terbentuk atas nama yang tidak diduga sama sekali. Menurut hasil wawancara dengan nara sumber, ada seseorang abdi dalem beserta pengikutnya yang berasal dari Kadipaten Blitar yang bernama Ki Ageng Seneng. Dia senang pergi ke kali Brantas untuk menjaring ikan. Pada suatu hari dia mendapatkan hasil tangkapan ikan yang sangat memuaskan. Kemudian hasil tangkapan itu ditepikan di tepi sungai Brantas tepatnya di daerah Sembon. Sembon adalah suatu daerah pertemuan antara sungai Brantas dan Sungai Mberut. Kemudian hasil tangkapan tersebut dibakar dan dimakan bersama-sama dengan para pengikutnya. Pada saat memakan ikan, abdi dalem tersebut merasakan rasa ikan yang didalamnya terdapat sari yang sangat nikmat. Kenikmatan rasa tersebut sangat berbeda dengan rasa ikan yang ditepikan di daerah lain. Setelah memakan ikan tersebut, abdi dalem bersumpah bahwa “jika suatu saat nanti daerah ini menjadi ramai karena dihuni oleh penduduk, kalian lah yang menjadi saksi bahwa daerah ini akan aku namakan dengan nama MINGGIRSARI”. Sejak itulah daerah tersebut dinamakan dengan Minggirsari.

Asal usul nama Mbrintik berasal dari Mbah Haji Khasa Mustofa yang pada suatu hari pergi ke daerah selatan Sungai Brantas. Tujuannya pergi kesana adalah untuk membabad alas Parakan. Di alas tersebut Mbah Haji membakar dedaunan (uwoh) yang sudah kering. Pada saat membakar dedaunan itu, api yang nyala sangat besar dan membara tak dapat dikendalikan. Hingga api itu mbrentek sampai di daerah utara Sungai Brantas dan di daerah barat Sungai Brantas pun juga terkena mbrentekan dari api di daerah utara Sungai Brantas hingga mengampak-ampak sangat luas. Karena itulah maka di daerah utara Sungai Brantas itu dinamakan dengan “Mbrintik” dan di daerah barat Sungai Brantas dinamkan dengan “Ngrempak”.

2.3. Sejarah Perkembangan Desa Minggirsari

a). Masa Kerajaan Singhasari

Dari raja-raja Singhasari, Kertanegaralah yang paling diketahui riwayatnya, dan pemerintahan Kertanegara pula yang paling banyak peristiwanya. Dalam bidang keagamaan ia sangat menonjol dan sangat dikenal sebagai seorang penganut agama Budha Tantrayana. Dia mengangkat seorang dharmadyaksa ri kasogatan (kapala agama Budha).

Pada awal pemerintahannya ia berhasil memadamkan pemberontakan Kalanaya Bhaya (Cayaraja). Dalam pemberontakan itu Kalanaya Bhaya mati terbunuh. Peristiwa ini terjadi pada tahun 1270. Dalam ilmu politiknya, Kertanegara mencita-citakan kekuasaan yang meliputi daerah-daerah disekitar Singasari sampai seluas mungkin. Sehingga demi cita-citanya itu ia menyingkirkan tokoh-tokoh yang mungkin menentang atau menjadi penghalang. Mula-mula ia membunuh patihnya sendiri yang bernama Kebo Arema atau Raganata, ia ganti dengan Kebo Tengah atau Aragani. Raganata dijadikan Adhyaksa di Tumapel. Kemudian seorang yang kurang dipercaya karena terlalu dekat kepada Kadiri, bernama Banak Wide, dijauhkan dengan pengangkatan menjadi bupati di Sumenep (Madura) dengan gelar aryawiraraja. Pada tahun 1275 Kertanegara mengembangkan sayapnya ke Sumatera Tengah. Pengiriman pasukan kesana yang terkenal dengan nama Pamalayu, berlangsung sampai tahun 1292.(Soekmono, 1973: 64)

Tindakan Raja Kertanegara untuk meluaskan kekuasaanya ke luar Jawa itu rupa-rupanya didorong oleh ancaman dari Cina. Dimana pada tahun 1260 berkuasa kaisar Shih-tsu Khubilaikhan yang pada tahun 1260 mendirikan dinasti Yuan. Khubilai Khan segera memulai dengan minta pengakuan kekuasaan dari Negara-negara yang sebelumnya mengakui kekuasaan raja-raja Cina dari Dinasti Sung Jawa juga tudak luput dari incaran. Utusan Khubilai Khan mulai datang pada tahun 1280 dan 1281, menuntut supaya ada seorang pangeran yang dikirim

ke Cina sebagai tanda tunduk kepada kekhaisaran Yuan. Ancaman itulah yang mengubah pandangan raja Kertanegara yang semula hanya diarahkan ke lingkungan pulau Jawa saja, maka menjadi sampai keluar pulau Jawa.(Soejono,1993:414)

Banyak orang desa yang ribut, takut karena kedatangan tentara Daha di kerajaan Singasari. Banyak diantara orang desa yang luka parah karena melawan tentara musuh. Sementara itu, banyak pula yang lari mengungsi. Tabuh titir dibunyikan isyarat bahwa ada bahaya. Justru itulah yang direncanakan oleh tentara Kediri. Utusan dari Mameling datang menghadap raja Kertanegara untuk memberitahukan bahwa tentara Kediri telah tiba di Mameling. Namun, sang prabu tidak percaya. Para pengungsi dari daerah utara terus mengalir masuk kota Singasari. Ada yang menangis, ada yang luka parah, ada pula yang harus digendong. Melihat mereka itu, barulah raja Kertanegara percaya akan kebenaran tentang kedatangan tentara musuh. Segera Raden Wijaya dipanggil dan diperintahkan berangkat menuju Mameling, memimpin tentara Singasari. Tipu muslihat raja Jayakatwang berhasil menurut rencana. Tentara Singasari berhasil dipancing musuh. Setelah Raden Wijaya berangkat dengan tentaranya, segera raja Kertanegara memerintahkan Kyai Patih Kebo Anenga untuk menyusul ke Mameling, karena ia khawatir kalau-kalau Raden Wijaya kewalahan melawan tantara musuh. Adhyaksa Raganata dan mantra Angabhaya Wirakreti memperingatkan sang prabu bahwa tindakan itu kurang bijaksana. Dengan berangkatnya Patih Kebo Anenga, kota Singasari tidak terjaga. Bahaya mudah mengancam kota Singasari. Sementara itu, Kertanegara tinggal di pura, mengenyam kenikmatan hidup, seolah-olah tidak ada bahaya mengancam, dihadap oleh patih Angragani. Bala tentara Kediri telah masuk pura Singasari dari selatan melalui Lawor terus menuju ke Sidabawana, dibawah pimpinan Kebo Mundrang. Raganata dan Wirakreti tergopoh-gopoh memberi tahu sang prabu bahwa tentara musuh telah datang.

Raja Kertanegara beserta Panji Angragani, Mpu Raganata dan mantra Angabaya Wirakreti gugur dalam perlawanan gigih terhadap tentara Kediri, yang datang menyerbu Pura Singasari. Mendengar sorak sorai tentara musuh di Manguntur, Mahisa Anengah yang diperintahkan menyusul Raden Wijaya ke jurusan utara segera membalik, kembali menuju Pura Singasari, dengan maksud untuk menyelamatkan Prabu Kertanegara. Namun telah terlambat. Perlawanan gigih terhadap tentara musuh tidak berhasil. Mahisa Anengah beserta tentaranya gugur juga dalam pertempuran. Masa kejayaan Kertanegara, raja Singasari terakhir, berakhir tragis dan menyedihkan. Jayakatwang dan pemberontak itu, berhasil mencapai tujuannya dengan cara keji.(Suyono, 2003: 9-10)

b). Masa Kerajaan Majapahit

Blitarlah yang mengawasi lalu-lintas ini hingga Blitar mendapatkan kedudukan yang boleh dikata istimewa. Ini dapat dilihat dari adanya banyak prasasti dan bangunan suci di Blitar yang hampir semua memberikan hadiah bebas pajak kepada desa-desa. Desa-desa ini di sebut Sima. Walaupun bebas pajak namun Sima-Sima ini dibebani tugas istimewa yang berhubungan dengan banungunan suci atau dengan raja berdasarkan atas pertimbangan ekonomis (Soekmono, 1973). Nampaknya raja-raja sejak Balitung sampai jatuhnya kerajaan Majapahit, berkepentingan di daerah Blitar ini. Bahkan Raja terbesar Majapahit Hayamwuruk, selama pemerintahanya tidak kurang dari tiga kali mengelilingi Blitar. Bahwa seorang raja yang berstatus prabu (maharaja) seperti Hayamwuruk itu sampai berkali-kali pergi ke Blitar. Maka arti penting Blitar tidak dapat begitu saja diabaikan.

Di dalam Kitab *Nagarakertagama* Pupuh I : 4-5 pada tahun 1334 M Gunung Kampud (Gunung Kelud sekarang) meletus, dengan kilat dan guntur bersambungan di udara, hujan abu serta gempa bumi yang sebenarnya pertanda kelahiran seorang bayi sebagai Putra Mahkota Hayam Wuruk (Slamet Mulyana; 1979). Biasanya masa lalu, apabila ada kelahiran seorang anak (putra mahkota) yang lahir ke dunia kemudian "disertai alam berontak" (seperti gempa bumi, air bah dan sebagainya). Itu akan menjadi seorang raja yang adigdaya (memiliki kekuatan supranatural tinggi).

Pada tahun 1350 M, putra mahkota Hayam Wuruk dinobatkan menjadi raja Majapahit. Ia bergelar Sri Rajasanagara, dan dikenal pula dengan nama Bhra Hyang Wekasing Sukha. Ketika ibunya, Tribhuwanottunggadewi masih memerintah, Hayam Wuruk telah dinobatkan menjadi raja muda dan mendapat daerah Jiwana sebagai daerah lungguhnya. Dalam menjalankan pemerintahannya Hayam Wuruk didampingi oleh Gajah Mada yang menduduki jabatan Patih Hamangkubhumi. Jabatan ini sebenarnya sudah diperoleh ketika ia mengabdi kepada raja Tribhuwanattunggadewi, yaitu setelah ia berhasil menumpas pemberontakan di sadeng. Dengan bantuan Patih Hamangkubhumi Gajah Mada, raja Hayam Wuruk berhasil membawa kerajaan Majapahit ke puncak kejayaannya. Seperti halnya raja Kertanegara yang mempunyai gagasan politik perluasan cakrawala mandala yang meliputi seluruh Dwipantara, Gajah Mada ingin melaksanakan pula gagasan politik nusantaranya yang telah dicetuskan sebagai Sumpah Palapa di hadapan raja Tribhuwanattunggadewi dan para pembesar kerajaan Majapahit. Dalam rangka menjalankan politik nusantaranya itu satu demi satu daerah-daerah yang belum bernaung di bawah panji kekuasaan Majapahit ditundukkan dan dipersatukannya. Dari pemberitaan Prapanca di dalam Kakawin *Nagarakertagama* dapat diketahui bahwa daerah-daerah yang ada di bawah kekuasaan Majapahit itu sangat luas. Politik Nusantara ini berakhir sampai tahun 1357 M, dengan terjadinya peristiwa di Bubat, yaitu perang antara orang Sunda dan Majapahit. Kitab Pararaton masih menyebutkan pula adanya ekspedisi ke Dempo dalam th 1357 M, yang bersamaan dengan terjadinya peristiwa di Bubad (Drs. Haris Daryono Ali Haji, SH, MM, 2009: 54).

Dari kitab Pararaton kita mengetahui, bahwa setelah peristiwa bubat berakhir kemudian Gajah Mada Mukti palapa, mengundurkan diri dari dari jabatannya. Beberapa waktu kemudian ia aktif kembali dalam pemerintahan, tetapi tidak ada keterangan lebih lanjut mengenai program politik Nusantaranya setelah peristiwa Bubat. Di dalam Kakawin *Nagarakertagama*, disebutkan bahwa raja Hayam Wuruk pernah menganugerahkan sebuah Sima kepada Gajah Mada, yang kemudian diberi nama Darma Kasogatama Madakaripura. Pada waktu Hayam Wuruk mengadakan perjalanan ke Lumajang, ia singgah di Sima Darma Kasogatama Madakaripura dan menempati pesanggrahannya. Sima Madakaripura ini agaknya kemudian berkembang menjadi desa sima yang cukup pada abad XVI (Slamet Muljana, 1979:139)

Pada tahun 1316 dan 1317 Kerajaan Majapahit carut marut karena terjadi pemberontakan yang dipimpin oleh Kuti dan Sengkuni. Kondisi itu memaksa Raja Jayanegara untuk menyelamatkan diri ke desa Bedander dengan pengawalan pasukan Bhayangkara dibawah pimpinan Gajah Mada. Berkat siasat Gajah Mada, Jayanegara berhasil kembali naik tahta dengan selamat. Adapun Kuti dan Sengkuni berhasil diringkus dan kemudian dihukum mati. Oleh karena sambutan hangat dan perlindungan ketat yang diberikan penduduk Desa Bedander, maka Jayanegara pun memberikan hadiah berupa prasasti kepada para penduduk desa tersebut. Tidak diragukan lagi bahwa pemberian prasasti ini merupakan peristiwa penting karena menjadikan Blitar sebagai daerah swatantra di bawah naungan Kerajaan Majapahit. Peristiwa bersejarah tersebut terjadi pada hari Minggu Pahing bulan Srawana tahun Saka 1246 atau 5 Agustus 1324 Masehi, sesuai dengan tanggal yang tercantum pada prasasti. Tanggal itulah yang akhirnya diperingati sebagai hari jadi Kabupaten Blitar setiap tahunnya (http://blitarian.com/content/view/70/43//).

c). Masa Kadipaten Blitar

Seperti diketahui, menurut sejumlah buku sejarah, terutama buku Bale Latar, Blitar didirikan pada sekitar abad ke-15. Nilasuwarna atau Gusti Sudomo, anak dari Adipati Wilatika Tuban, adalah orang kepercayaan Kerajaan Majapahit, yang diyakini sebagai tokoh yang mbabat alas. Sesuai dengan sejarahnya, Blitar dahulu adalah hamparan hutan yang masih belum terjamah manusia. Nilasuwarna, ketika itu, mengemban tugas dari Majapahit untuk menumpas pasukan Tartar yang bersembunyi di dalam hutan selatan (Blitar dan sekitarnya). Sebab, bala tentara Tartar itu telah melakukan sejumlah pemberontakan yang dapat mengancam eksistensi Kerajaan Majapahit. Singkat cerita, Nilasuwarna pun telah berhasil menunaikan tugasnya dengan baik Bala pasukan Tartar yang bersembunyi di hutan selatan, dapat dikalahkan.

Sebagai imbalan atas jasa-jasanya, oleh Majapahit, Nilasuwarna diberikan hadiah untuk mengelola hutan selatan, yakni medan perang yang dipergunakannya melawan bala tentara Tartar yang telah berhasil dia taklukkan. Lebih daripada itu, Nilasuwarna kemudian juga dianugerahi gelar Adipati Ariyo Blitar I dengan daerah kekuasaan di hutan selatan. Kawasan hutan selatan inilah , yang dalam perjalanannya kemudian dinamakan oleh Adipati Ariyo Blitar I sebagai Balitar (Bali Tartar). Nama tersebut adalah sebagai tanda atau pangenget untuk mengenang keberhasilannya menaklukkan hutan tersebut. Sejak itu, Adipati Ariyo Blitar I mulai menjalankan kepemimpinan di bawah Kerajaan Majapahit dengan baik. Dia menikah dengan Gutri atau Dewi Rayung Wulan, dan dianugerahi anak Djoko Kandung. Namun, di tengah perjalanan kepemimpinan Ariyo Blitar I , terjadi sebuah pemberontakan yang dilakukan oleh Ki Sengguruh Kinareja, yang tidak lain adalah Patih Kadipaten Blitar sendiri. Ki Sengguruh pun berhasil merebut kekuasaan dari tangan Adipati Ariyo Blitar I, yang dalam pertempuran dengan Sengguruh dikabarkan tewas. Selanjutnya Sengguruh memimpin Kadipaten Blitar dengan gelar Adipati Ariyo Blitar II. Selain itu, dia juga bermaksud menikahi Dewi Rayungwulan. Mengetahui bahwa ayah kandungnya (Adipati Ariyo Blitar I) dibunuh oleh Sengguruh atau Adipati Ariyo Blitar II maka

Djoko Kandung pun membuat perhitungan. Dia kemudian melaksanakan pemberontakan atas Ariyo Blitar II, dan berhasil. Djoko Kandung kemudian dianugerahi gelar Adipati Ariyo Blitar III. Namun sayangnya dalam sejarah tercatat bahwa Joko Kandung tidak pernah mau menerima tahta itu, kendati secara de facto dia tetap memimpin warga Kadipaten Blitar.

Pada masa “kepemimpinan” Djoko Kandung, atau Adipati Ariyo Blitar III, pada sekitar tahun 1723 dan di bawah Kerajaan Kartasura Hadiningrat, pimpinan Raja Amangkurat , Blitar pun jatuh ke tangan penjajah Belanda. Karena, Raja Amangkurat menhadiahkan Blitar sebagai daerah kekuasaannya kepada Belanda yang dianggap telah berjasa karena membantu Amangkurat dalam perang saudara termasuk perang dengan Ariyo Blitar III, yang berupaya merebut kekuasaannya. Blitar pun kemudian beralih kedalam genggaman kekuasaan Belanda, yang sekaligus mengakhiri eksistensi Kadipaten Blitar sebagai daerah pradikan (http://www.trucuriwindows.net/trucurivideo/video/2v-3Ff9V0tk/Makam-Arya-Blitar-Penguasa-Pertama-Kadipaten-Blitar.html).

Sesuai pernyataan di atas, diperkirakan pada saat terjadi perang saudara tersebut, pasukan Ariyo Blitar III kalah menghadapi pasukan Amangkurat. Dari kekalahan tersebut, pasukan Arya Blitar III banyak yang mengungsi keluar dari daerah wilayah Kadipaten Blitar. Salah satu dari pasukan tersebut termasuk abdi dalem dari Kadipaten Blitar yang bernama Ki Ageng Seneng. Ia pergi mengungsi ke daerah dekat Sungai Brantas bersama sedikit pasukan dari Kadipaten Blitar. Karena dekat dengan Sungai Brantas, maka ia senang menjaring ikan di daerah tersebut. Pada suatu hari ia mendapatkan hasil tangkapan ikan yang sangat memuaskan. Kemudian hasil tangkapan itu ditepikan di tepi sungai Brantas tepatnya di daerah Sembon. Sembon adalah suatu daerah pertemuan antara Sungai Brantas dan Sungai Mberut. Kemudian hasil tangkapan tersebut dibakar dan dimakan bersama-sama dengan para pengikutnya. Pada saat memakan ikan, abdi dalem tersebut merasakan rasa ikan yang didalamnya terdapat sari yang sangat nikmat. Kenikmatan rasa tersebut sangat berbeda dengan rasa ikan yang ditepikan di daerah lain. Setelah memakan ikan tersebut, abdi dalem bersumpah bahwa “jika suatu saat nanti daerah ini menjadi ramai karena dihuni oleh penduduk, kalian lah yang menjadi saksi bahwa daerah ini akan aku namakan dengan nama

“MINGGIRSARI”. Setelah peristiwa tersebut, abdi dalem beserta pengikutnya tinggal menetap di daerah Minggirsari sampai ia wafat. Namun, sampai saat ini tidak diketahui dimana tempat pusaranya. Menurut cerita, Ki Ageng Seneng meninggal secara “mukswa”.

d). Masa Sesudah Runtuhnya Kadipaten Blitar

Sebelum tahun 1924, ada dua desa yang bernama Desa Karang Kendal dan Desa Mbrintik. Pada waktu itu ada utusan dari pemerintahan yang menyuruh untuk menggabungkan kedua desa tersebut menjadi satu desa. Kemudian masing-masing lurah dari kedua desa tersebut secara bersama-sama mengumpulkan para pamong desanya untuk membicarakan masalah bagaimana cara menggabungkan dua desa ini menjadi satu desa. Akhirnya mereka menyepakati bahwa akan diadakan suatu pemilihan lurah untuk memimpin desa baru mereka. Lurah dari Desa Mbrintik bernama Mbah Guru Suro. Masing-masing lurah dari Desa Karang Kendal dan Desa Mbrintik kemudian melakukan pemilihan dengan cara berdiri di jalan. Bagi yang memilih maka mereka akan berdiri di belakang lurah tersebut. Setelah dilakukan penghitungan, ternyata pemilihan lurah dimenangkan oleh lurah Karang Kendal yang bernama Karto Sentono. Sesuai kesepakatan, maka kedua desa tersebut digabung menjadi satu dengan nama Desa Minggirsari. Nama tersebut diambil sesuai dengan cerita sumpah abdi dalem kadipaten Blitar pada zaman dahulu.

e). Masa Pra Kemerdekaan dan Kemerdekaan

Pada masa “kepemimpinan” Djoko Kandung, atau Adipati Ariyo Blitar III, pada sekitar tahun 1723 dan di bawah Kerajaan Kartasura Hadiningrat, pimpinan Raja Amangkurat , Blitar pun jatuh ke tangan penjajah Belanda. Karena, Raja Amangkurat menhadiahkan Blitar sebagai daerah kekuasaannya kepada Belanda yang dianggap telah berjasa karena membantu Amangkurat dalam perang saudara termasuk perang dengan Ariyo Blitar III, yang berupaya merebut kekuasaannya. Blitar pun kemudian beralih kedalam genggaman kekuasaan Belanda, yang sekaligus mengakhiri eksistensi Kadipaten Blitar sebagai daerah pradikan. Penjajahan di Blitar, berlangsung dalam suasana serba menyedihkan karena memakan banyak korban, baik nyawa maupun harta. Seperti daerah-daerah lainnya, rakyat Blitar pun tidak menghendaki mereka hidup dibawah ketiak bangsa Eropa yang menjajah kemerdekaan mereka. Rakyat Blitar kemudian bersatu padu dan bahu membahu melakukan berbagai bentuk perlawanan kepada Belanda, tidak hanya pribumi, tetapi juga didukung sepenuhnya oleh etnis Arab; Cina; dan beberapa bangsa Eropa lainnya yang mendiami Blitar.

Akhirnya, untuk meredam perlawanan rakyat Blitar, apalagi setelah diketahui bahwa beberapa bagian dari wilayah Blitar (tepatnya Kota Blitar), iklimnya sesuai untuk hunian bagi bangsa Belanda, maka pada tahun 1906, pemerintahan kolonial Belanda mengeluarkan sebuah Staatsblad van Nederlandche Indie Tahun 1906 Nomor 150 tanggal 1 April 1906, yang isinya adalah menetapkan pembentukan Gemeente Blitar . Momentum pembentukan Gemeente Blitar inilah yang kemudian dikukuhkan sebagai hari lahirnya Kota Blitar. Kepastian kebenarannya diperkuat oleh beberapa fakta antara lain dengan adanya Undang-undang yang menetapkan bahwa ibukota (Kabupaten) Blitar dikukuhkan sebagai Gemeente (Kotapraja) Blitar; Gemeente (Kotapraja) Blitar oleh pemerintah pusat kolonial Belanda setiap tahun diberikan subsidi sebesar 11,850 gulden. Gemeente (Kotapraja) Blitar dibebani kewajiban-kewajiban dan diberikan subsidi secara terinci; bagi Gemeente (Kotapraja) Blitar, diadakan suatu dewan yang dinamakan "Dewan Kotapraja Blitar" dengan jumlah anggota 13 orang; dan, undang-undang

pembentukan Kotapraja Blitar itu mulai berlaku tanggal 1 April 1906. Pada tahun itu juga dibentuk beberapa kota lain di Indonesia yang berdasarkan catatan sejarah sebanyak 18 Kota yang meliputi kota Batavia, Buitenzorg, Bandoeng, Cheribon, Magelang Semarang, Salatiga, Madioen, Blitar, Malang, Surabaja dan Pasoeroean di Pulau Jawa serta lainnya di luar Jawa.

Hingga akhirnya, Jepang pun berhasil menduduki Kota Blitar, pada tahun 1942. Pada tahun itu pulalah, istilah Gementee Blitar berubah menjadi “Blitar Shi”, dengan luas wilayah 16,1 km2, dan berjumlah penduduk sekitar 45.000 jiwa. Perubahan status itu, diperkuat dengan produk hukum yang bernama Osamu Seerai. Di masa ini, penjajah Jepang menggunakan isu sebagai saudara tua bangsa Indonesia, Kota Blitar pun masih belum berhenti dari pergolakan. Bukti yang paling hebat, adalah pemberontakan PETA Blitar, yang dipimpin Soedancho Suprijadi.
(http://www.trucuriwindows.net/trucurivideo/video/2v-3Ff9V0tk/Makam-Arya-Blitar-Penguasa-Pertama-Kadipaten-Blitar.html).

Pada tanggal 6 Oktober 1945, presiden Soekarno mengangkat Supriyadi, eks-PETA, menjadi menteri keamanan rakyat. Pengangkatan itu mencerminkan penghargaan dan kepercayaan bahwa semangat PETA yang harus menjiwai tentara kita. Semangat banteng yang berani pula melawan pedang samurai, yang ikut membesarkan banteng (Purbo S. Sowondo, 1996: 26).

Pada masa penjajahan, menurut salah seorang nara sumber yang saya temui, Desa Minggirsari pernah menjadi daerah jajahan karena daerah itu termasuk dalam wilayah Kadipaten Blitar. Pada masa itu wilayah Desa Minggirsari dijadikan daerah jajahan karena wilayahnya yang cukup luas yang menghasilkan tanaman perkebunan yang besar.

Kemudian, pada tahun 1950, berdasarkan ketentuan dalam Undang-undang Nomor 17 Tahun 1950, Kota Blitar berubah statusnya menjadi Blitar dan dibentuk sebagai Daerah Kota Kecil. Selanjutnya, berdasarkan Undang-undang Nomor 1 Tahun 1957, status Kota Blitar berubah menjadi Kotapraja Blitar, dengan luas wilayah tetap dan jumlah penduduknya menjadi 60.000 jiwa. Dan, berdasarkan Undang-undang Nomor 18 Tahun 1965, Kotapraja Blitar pun ditetapkan menjadi “Kotamadya Blitar”, dengan luas wilayah tetap dan didiami oleh 73.143 jiwa.

Di masa pasca-kemerdekaan hingga dijatuhkannya Ir. Soekarno sebagai Presiden RI pertama, Kota Blitar juga terkena dampak eskalasi politik di masa itu. Kesejahteraan yang diidam-idamkan rakyat Kota Blitar, pasca proklamasi, ternyata belum terwujud. Bahkan, karena Bung Karno dimakamkan di Kota Blitar, maka terjadilah “pengucilan” secara politik melalui pembatasan yang sangat ketat terhadap warga bangsa yang akan datang ke Blitar untuk nyekar ke makam Bung Karno. Pada periode ini, kota Blitar yang menyimpan berbagai sumberdaya yang sangat besar seakan-akan tertidur lelap. Api nasionalisme dan kecintaan terhadap sang Proklamator berusaha untuk dilenyapkan, tetapi yang terjadi justru arus balik yang sangat kuat melanda sebagian besar warga bangsa yang cinta terhadap sosok pemersatu bangsa ini. Dan, berlakulah ungkapan bahwa harum semerbaknya bunga melati tidak bisa ditutupi dan dikucilkan tetapi justru harumnya akan semakin semerbak dan melekat di dasar hati sanubarinya rakyat Indonesia.

f). Silsilah Kepala Desa Minggirsari
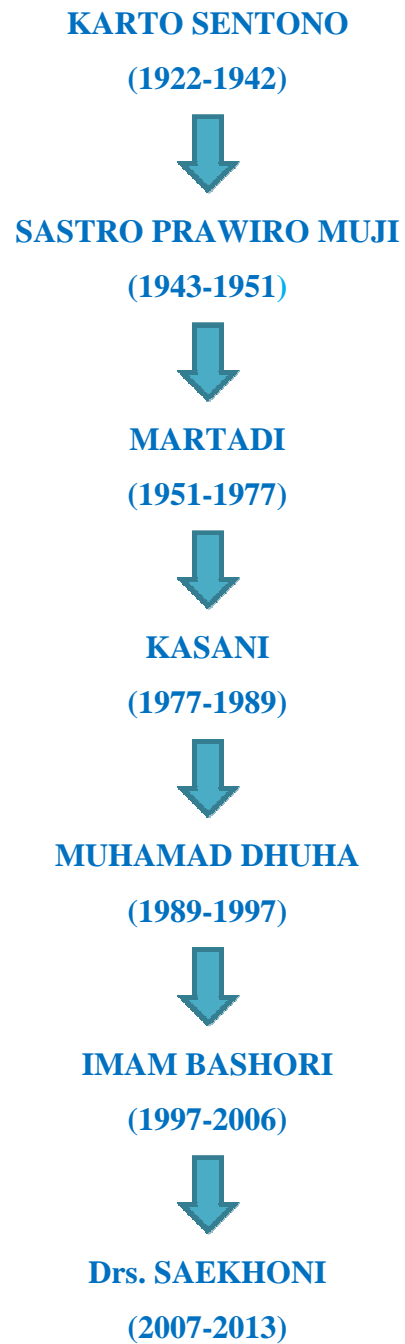
1. Karto Sentono (1922-1942)

Gambar 1

Lurah Karto Sentono

Merupakan lurah pertama Desa Minggirsari setelah penggabungan kedua desa antara Desa Mbrintik dan Desa Karang Kendal. Pada masa kepemimpinannya, keadaan desa masih sangat sederhana. Penduduk masih sangat sedikit dan belum memiliki sebuah kantor desa. Keadaan jalan dan listrik pun juga masih belum ada.

2. Sastro Prawiro Muji (1943-1951)

Gambar 2

Lurah Sastro Prawiro Muji

Merupakan lurah kedua setelah Karto Sentono. Pada masa kepemimpinannya, jumlah penduduk meningkat sedikit lebih banyak. Masih belum mempunyai sebuah kantor desa sehingga pusat kegiatan desa dilakukan di rumah lurah.

3. Martadi (1951-1977)

Gambar 3

Lurah Martadi

Menjelang akhir kepemimpinannya, terjadi masalah politik di Desa Minggirsari. Kegiatan pedesaan menjadi sedikit terhambat karena krisis tersebut. Akhirnya ia turun jabatan dan lurah digantikan oleh Kasani.

4. Kasani (1977-1989)

Gambar 4

Lurah Kasani

Naik jabatan karena adanya karteker (ditunjuk sebagai lurah oleh bupati). Pada awalnya ia adalah seorang abri. Karena ditunjuk menjadi lurah, maka ia alih jabatan. Pada masa kepemimpinannya, ia berhasil membangun sebuah kantor desa

di sebelah pojok selatan timur, yang sekarang menjadi pusat kegiatan pegawai kelurahan. Listrik pada tahun ini belum dapat masuk di desa ini. Ia berusaha mengusulkan listrik agar dapat masuk di Desa Minggirsari. Namun, usahanya masih belum ada hasil. Ia juga telah membangun got-got dalam lingkungan masyarakat Desa Minggirsari. Got-got dibangun dengan tujuan untuk mengairi sebagaian sawah yang dekat dengan pinggir jalan dan agar air hujan dapat tertampung dan tidak mengakibatkan banjir.

5. Muhammad Dhuha

Gambar 5
Lurah Muhammad Dhuha

Naik jabatan karena adanya pemilihan lurah. Pada masa kepemimpinannya, jalan di Desa Minggirsari masih belum berupa aspal. Jalan desa masih berupa makadam. Dia lah yang mengusulkan agar listrik dapat masuk ke Desa Minggirsari. Dia berjuang untuk menyejahterakan masyarakatnya agar mendapat sebuah penerangan listrik. Akhirnya di akhir masa kepemimpinanya, listrik dapat masuk ke Desa Minggirsari. Selain itu ia juga membangun jalan utama desa yang awalnya hanya makadam menjadi aspal.

6. Imam Bashori (1997-2006)

Gambar 6

Lurah Imam Bashori

Pada masa kepemimpinnya, keadaan wilayah Desa Minggirsari sudah sangat maju. Jalan, dan berbagai bangunan juga sudah berdiri dengan bagusnya. Ia lah yang telah membangun kantor Desa Minggirsari menjadi sangat bagus dan cukup megah. Terjadi kekosongan pemerintahan selama 1 tahun. Hal ini dikarenakan sesudah ia lengser dari jabatannya, belum ada pemilihan calon lurah oleh para warga masyarakat Desa Minggirsari.

7. Drs. Saekhoni (2007-2013)

Gambar 7

Lurah Drs. Saekhoni

Merupakan lurah yang sekarang ini memimpin Desa Minggirsari. Ia naik jabatan karena pemungutan suara. Keadaan Desa Minggirsari menjadi sangat maju. Pada masa kepemimpinannya, Ia telah membangun berbagai fasilitas di lingkungan Desa Minggirsari. Ia menjadikan kantor Desa Minggirsari menjadi lebih besar dan megah. Ia membangun beberapa kantor seperti: Kantor Karang Taruna, dan Kantor PKK. Bidang infrastruktur yang meliputi pembangunan pagar Puskesmas, aspal mandiri Dukuh III, dan paving tengah sawah tembus Dukuh I-III. Selain itu ia juga mengembangkan berbagai kesenian yang ada di lingkungan Desa Minggirsari seperti: kuda lumping, orkes dangdut karang taruna, dan Sholawat Khalimasada. Ia juga telah menjadikan Desa Minggirsari sebagai desa percontohan karena adanya sebuah UPK Maju Makmur di Desa Minggirsari. UPK ini melayani berbagai kebutuhan usaha masyarakat diantaranya yaitu: penjualan pupuk, koperasi simpan pinjam, dan ASKESOS.

g). Permasalahan Sosial yang Timbul di Lingkungan Desa Minggirsari

sebuah desa yang maju pasti mempunyai beberapa permasalahan yang timbul dan harus dihadapi. Begitu pula dengan Desa Minggirsari. Desa Minggirsari mempunyai beberapa masalah sosial yang harus dihadapi. Permasalahan itu diantaranya:

- Banyaknya para generasi muda yang hanya lulusan dari SMP. Kebanyakan dari mereka tidak melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi. Hal ini dikarenakan oleh beberapa sebab yaitu, kurang mampunya orang tua untuk membiayai biaya pendidikan, rasa malas dan tidak berminat melanjutkan pendidikan yang besar dalam diri para pemuda sendiri. Mereka lebih memilih bekerja sebagai kuli bangunan daripada melanjutkan pendidikan.
- Selain masalah tersebut, masalah lainnya yaitu kurangnya lapangan pekerjaan untuk menampung tenaga para ibu-ibu. Banyak para ibu-ibu yang tidak memiliki pekerjaan dan hanya berdiam diri dirumah. Padahal, seharusnya dengan menciptakan berbagai usaha kecil, mereka dapat sedikit membantu perekonomian rumah tangga sehingga dapat menyekolahkan anak-anaknya ke jenjang yang lebih tinggi.
- Serta tidak adanya seorang juru kunci yang mengerti bagaimana cerita sejarah situs bodho. Begitu halnya dengan para penduduk setempat yang sangat tidak memahami pentingnya sejarah bagi dirinya sendiri guna untuk melestarikan situs yang ada.
- Banyaknya sesepuh desa yang sudah meninggal sehingga menyebabkan tidak adanya nara sumber yang dapat dijadikan sumber sejarah.

h). Cara Menanggulangi Permasalahan yang Timbul di Desa Minggirsari

Berbagai upaya dapat dilakukan untuk menanggulangi masalah tersebut di atas. Upaya tersebut diantaranya yaitu:

- Menyediakan modal untuk para ibu-ibu agar membuka usaha kecil di rumah mereka. Modal tersebut dapat dipinjam di UPK Maju Makmur berupa layanan simpan pinjam modal usaha. Dengan demikian maka perekonomian rumah tangga dapat bertambah dan dapat membantu biaya sekolah anak untuk jenjang yang lebih tinggi.
- Memberikan pengarahan kepada para generasi muda tentang betawa pentingnya melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Karena pendidikan yang mempunyai jenjang yang lebih tinggi akan dapat membantu mereka untuk memperoleh pekerjaan yang lebih layak di masa depan.
- Tinjauan dari lurah agar menjaga dan melestarikan situs yang ada.
- Para generasi muda harus lebih aktif mencari informasi tentang sumber-sumber sejarah yang ada.

2.4. Bukti-bukti Peninngalan yang Terkait dengan Sejarah Desa Minggirsari

1. Situs Mbah Bodho

Gambar 8

Situs Mbah Bodho yang terdiri dari dua buah arca Dwarapala

Situs Mbah Bodho berlokasi di Desa Minggirsari, Kecamatan Kanigoro, Kabupaten Blitar. Tepatnya berada di tengah sawah di selatan pemakaman umum Minggirsari. Nama Mbah Bodho adalah penyebutan arca dwarapala oleh masyarakat Jawa Timur, khususnya Blitar dan Tulungagung. Situs Mbah Bodho terdiri dari dua buah arca yang semuanya adalah arca dwarapala. Menurut pemaparan penduduk setempat, arca ini merupakan peninggalan dari era Kerajaan Singosari, yang sebagian berasal dari Candi Sawentar.

Beberapa peninggalan purbakala yang berasal dari zaman Singasari seperti : patung Ganesa dari Boro dan Candi Sawentar membuktikan bahwa semasa Pemerintahan raja-raja Singasari, daerah kabupaten Blitar telah memegang peranan yang penting. 4. Pada zaman Majapahit kedudukan daerah Kabupaten Blitar menjadi sangat penting. Hali itu terbukti dengan adanya candi Kotes yang

didirikan pada masa Pemerintahan pendiri kerajaan Majapahit yaitu Nararya Wijaya atau Kerta Rajasa Jayawardhana (1294-1309).

Arca Mbah Bodho ini dapat dikategorikan sebagai arca Dwarapala yang memiliki ciri-ciri perutnya buncit, memakai kalung tengkorak, posisi duduk yang menandakan bahwa dia siap menjaga sesuai dengan artinya “dwara” yang artinya pintu “pala” yang artinya pintu. Dengan demikian arti dwarapala menjaga pintu.

2. Sawah Pensiunan

Gambar 9

Sawah Pensiunan yang merupakan peninggalan dari Mbah Guru Suro

Sawah pensiunan merupakan peninngalan dari Mbah Guru Suro yang merupakan lurah dari Desa Mbrintik. Karena ia kalah suara pada saat pilihan lurah sebelum tahun 1922, dan desa dijadikan dengan satu dengan nama Minggirsari, maka dia diberi warisan berupa sawah yang luasnya 180 hektar. Sawah ini terletak di area persawahan sebelah selatan makam umum Desa Minggirsari. Dia mengerjakan sawah itu setelah ia dipensiun dari jabatannya sebagai lurah Mbrintik selama beberapa tahun. Pada saat ia meninggal barulah ia berhenti mengerjakan sawah itu. Sampai sekarang sawah itu masih ada dan luasnya tetap sama yaiutu seluas 180 hektar. Disamping sawah tersebut juga terdapat sawah kas desa. Sawah inilah yang merupakan dari penghasilan desa.

3. Sungai Brantas
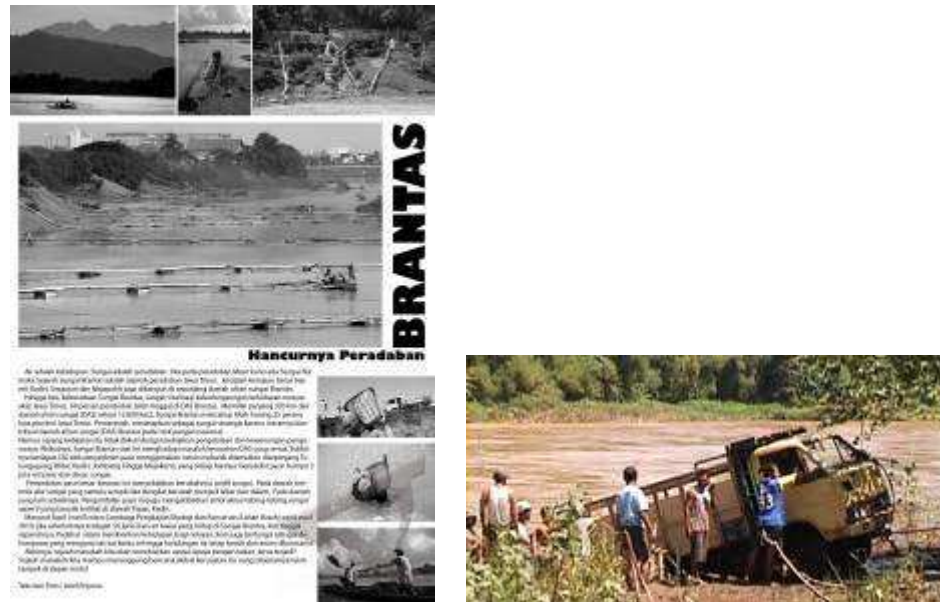
Gambar 10

Sungai Brantas pada masa lalu dan sekarang

Merupakan sungai bersejarah pada masa kerajaan Majapahit. Sungai yang merupakan jalur lalu lintas antara kerajaan Majapahit dan Kediri ini. Bahwa Blitar merupakan daerah perbatasan antar Daha dan Tumapel mungkin dapat kita simpulkan dari peristiwa yang tercantumdalam kitab Negarakertaagama, empu Bharada atas permohonan raja Airlangga membagi kerajaan menjadi dua ialah kerajaan menjadi dua ialah kerajaan Panjalu dan Jenggala. Pembagian Ini dilakukan dengan cara terbang sambil menuangkan air kendi dari atas langit (toyeng kendi sangking langit) (Kagarakertagama, Nyanyian 68 : 1,2,3) (Sumber Dinas pariwisata kab.Blitar). Kiranya air ini menjadi sungai yang kemudian menjadi batas antara Panjalu dan Jenggala yang sekarang ini menjadi batas antara kota Kediri sebelah barat dan timur. Selain itu sungai Brantas memiliki peran yang penting dalam hal perekonomian seperti pada masa Majapahit. Pada masa Majapahit ini sungai Brantas memiliki andil dalam mengembangkan ekonomi Majapahit, sampai-sampai Raja Hayam Wuruk pun menerbitkan sebuah prasasti

berangka tahun 1358 tentang desa-desa penyeberangan dan pelabuhan sungai di sepanjang Sungai Brantas dan Bengawan Solo. Dalam prasasti itu tercatat 33 desa penyeberangan di tepi Bengawan Solo dan 44 desa di tepi Brantas. Sungai Brantas memang menjadi salah satu sungai yang bersejarah. Dulu kegiatan perekonomian sebelum adanya jalan raya seperti sekarang ini, kegiatan dilakukan di sungai dengan menggunakan perahu yang dalam makna filosofisnya memiliki makna sebagai sarana pelepasan atau sebagai sarana untuk mengantarkan roh nenek moyang menuju ke alamnya. Seperti pada candi-candi yang di salah satu reliefnya ada gambar tentang perahu.

Sebagaimana dulu, sekarang ini sungai Brantas memiliki makna bagi orang-orang yang berada di sekitar sungai yaitu sebagai tempat penyebrangan atau istilahnya adalah *Tambangan*. Dengan tambangan ini orang yang berada di sekitar sungai jika ingin bepergian cukup menggunakan perahu yang dapat mengantarkan mereka ke seberang sungai tanpa harus mencari jalan lain yang kiranya memerlukan waktu yang lama. Tambangan ini diyakini merupakan peninggalan dari kebudayaan Majapahit yang berada di bantaran Brantas.

Selain sebagai tambangan, orang-orang yang berada di bantaran sungai Brantas menggunakannya sebagai tempat untuk mencari pasir yang berada di dasar sungai. Seperti juga yang ada di desa Minggirsari ini, orang-orang yang berada di sekitaran sungai Brantas menggunakannya untuk mencari pasir sebagai mata pencaharian mereka yang utama. Selain itu mereka juga sering mencari ikan yang berada di sungai seperti apa yang dilakukan nenek moyang mereka pada zaman dulu dalam menamakan apa yang namanya desa Minggirsari. Namun orang sekarang ini hanya mencari ikan disaat *Pladu* yaitu disaat bendungan Serut yang berada di sebelah timur desa Minggirsari ini dibuka dan air yang mengalir sangat deras.

BAB III
PENUTUP

3.1. Kesimpulan

- Asal mula nama Desa Minggirsari berawal dari seorang abdi dalem Kadipaten Blitar yang bernama Ki Ageng Seneng yang suka pergi ke daerah tepi Sungai Brantas untuk menjaring ikan. Setelah mendapat ikan, kemudian ikan dimakan bersama-sama. Pada saat memakan ikan, abdi dalem tersebut merasakan rasa ikan yang didalamnya terdapat sari yang sangat nikmat. Setelah memakan ikan tersebut, abdi dalem bersumpah bahwa "jika suatu saat nanti daerah ini menjadi ramai karena dihuni oleh penduduk, kalian lah yang menjadi saksi bahwa daerah ini akan aku namakan dengan nama MINGGIRSARI". Sejak itulah daerah tersebut dinamakan dengan Minggirsari.
- Sejarah Desa Minggirsari ternyata ada keterkaitan mulai masa kerajaan Singhasari hingga zaman kemerdekaan. pada saat terjadi perang saudara, pasukan Ariyo Blitar III kalah menghadapi pasukan Amangkurat. Dari kekalahan tersebut, pasukan Arya Blitar III banyak yang mengungsi keluar dari daerah wilayah Kadipaten Blitar. Salah satu dari pasukan tersebut termasuk abdi dalem dari Kadipaten Blitar yang bernama Ki Ageng Seneng
- Desa Minggirsari pernah menjadi daerah jajahan karena daerah itu termasuk dalam wilayah Kadipaten Blitar. Pada masa itu wilayah Desa Minggirsari dijadikan daerah jajahan karena wilayahnya yang cukup luas yang menghasilkan tanaman perkebunan yang besar.

- Menjelang tahun 1922, Desa Minggirsari terbagi menjadi dua wilayah. Desa Mbrintik dan Karang Kendal. Kemudian ada perintah dari pemerintahan yang mengutus untuk menjadikan kedua desa itu untuk dijadikan satu desa. Akhirnya dari lurah masing-masing sepakat dan akhirnya siapa lurah yang memenangkan pilihan, maka menjadi lurah Desa gabungan yang bernama Minggirsari.

- Desa Minggirsari menjadi desa yang sangat maju melalui proses yang sangat lama. Mulai dari kepemimpinan lurah Karto Sentono hingga Drs. Saekhoni sekarang ini. Desa Minggirsari mampu menjadi Desa Percontohan karena adanya kekompakan dan SDA yang cukup tinggi.

- Berbagai situs dan peninggalan sejarah Desa Minggirsari yang dapat menjadi sumber dan penelitian sejarah.

3.2. Saran

- Bagi Bupati Blitar

1. Lebih sering mengadakan lomba menulis karya tulis agar para generasi muda tidak melupakan sejarah dan mengetahui betapa pentingnya sejarah dalam kehidupan sehari-hari.
2. Serta memberikan fasilitas pendukung untuk pengembangan dalam menggali informasi tentang sejarah.

- Bagi Lurah Desa Minggirsari

1. Seharusnya memberikan tinjauan kepada masyarakat untuk menjaga dan melestarikan situs Mbah Bodho sebagai bukti peninggalan kerajaan masa kerajaan Singhasari.
2. Seharusnya mengajak para generasi muda untuk mencari dan meneliti bagaimana sejarah Desa Minggirsari dan tentang sejarah lain yang pernah berkaitan dengan masa lalu.
3. Serta memberikan fasilitas pendukung untuk pengembangan dalam menggali informasi tentang sejarah.

- Bagi masyarakat setempat

1. Seharusnya sadar akan pentingnya sejarah. Menjaga dan melestarikan situs Mbah Bodho agar menjadi aset desa yang sangat berharga sebagai hasil peninggalan sejarah.
2. Memberikan informasi sejarah bagi masyarakat yang mengetahui kepada generasi muda.

- Bagi para generasi muda

1. Harus lebih aktif mencari dan menggali informasi tentang sejarah.
2. Melakukan lebih banyak penelitian tentang sejarah agar memperooleh hasil pengetahuan yang luas dan ilmu pengetahuan menjadi semakin bertambah dan berkembang.
3. Ikut menjaga dan melestarikan situs Mbah Bodho sebagai aset desa yang sangat berharga.

DAFTAR RUJUKAN

Drs. Ali Haji, Haris Daryono. 2006. *Dari Majapahit Menuju Pondok Pesantren*. Yogyakarta: Bagaskara

Muljana, Slamet. 2005. *Menuju Puncak Kemegahan*. Yogyakarta: LkiS

Muljana, Slamet. 1979. *Nagara Kretagama dan Tafsir Sejarahnya*. Jakarta: Bhatara Karya Aksara

Soekmono. 1973. *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia Jilid 2*. Yogyakarta: Kanisius

Soekmono.1993. *Sejarah Nasional Indonesia Jilid 2*. Jakarta: Balai Pustaka

Suyono. 2003. *Peperangan Kerajaan di Nusantara*. Jakarta: Grasindo

http://www.trucuriwindows.net/trucurivideo/video/2v-3Ff9V0tk/Makam-Arya-Blitar-Penguasa-Pertama-Kadipaten-Blitar.html: diakses pada tanggal 30 Mei 2011 jam 09.15 WIB).

http://blitarian.com/content/view/70/43//: diakses pada tanggal 31 Mei 2011 pada jam 10.00 WIB .

LAMPIRAN

Daftar wawancara

Pewawancara: Nunung Meitasari....................X

Narasumber: Mbah Karim (sesepuh Desa Minggirsari)....................Y

X: “Kepripun mbah cerita sejarah ipun Desa Minggirsari niku?”........

Y: “Mulo bukone dek semono kuwi enek salah siji abdi dalem ko kadipaten blitar senengane njaring iwak neng kali Brantas. Lha trus senengane lek bar njaring iwak ngunu diinggirne neng sandinge kali brantas. Trus iwake diolahi bareng-bareng karo pengikute. Kebetulan suatu hari de’e ki njaring trus nginggirne neng daerah Sembon. Sembon ki daerah pertemuan antara kali cilik Brantas karo kali Mberut. Kebetulan neng kono kui rasane lek mangan iwak ki uenak tinimbang mangan iwak neng daerah lio. Trus barwimau abdi dalem ngomong neng ngarepe pengikute wimau ”mulo seksenono yen kapan dino pas enek rejane jaman, daerah iki tak jenengne MINGGIRSARI”. Makane jenenge maleh Minggirsari”.

X: “lajeng pripun sejarah ipun Minggirsari kok saget dados Desa?”......

Y: “Proses Minggirsari iso dadi deso kui mbien enek 2 deso, jenenge Deso Karangkendal karo Mbrintik. Menjelang th 1924 soko nduwur ki enek ketentuan rong ndeso kui didadekne sak deso. Lurah ko deso masing-masing kui terus ngumpulne pamonge. Trus dikumpulne bareng neng suatu tempat ngunu ngomongne carane gae deso ben iso dadi siji. Terus akhire sepakat ngenekne pilihan lurah. Kepala desa Karang Kendal karo kepala desa Mbrintik. Kepala deso Mbrintik jenenge Mbah Guru Suro. Carane pilihan mbien ki mung ngadek neng ngarep ndalan. Trus seng milih kuwi ngadek neng mburine. Tibak e bareng bar diitung seng menang lurahMbrintik. Terus

digabung dadi siji jenenge malih Minggirsari. Minggirsari kuwi manut sejarahe omongane abdi dalem kadipaten Blitar wi mau.

X: “Lajeng pripun asal-usule asmane Deso Mbrintik niku mbah?”....

Y: “Suatu dino ki Mbah Haji Khasan Mustofa neng kidul kali arepe babad neng alas Parakan. Mbien ki kene yo sek rupa alas ngno. Mbah Haji wimau obong-obong godong (uwoh). Pas obong-obong kersane ngalah genine ki guede ora kenek dikendalikan. Geni wes kadung guede trus mbrentek-mbrentek ngalor neng lor kali teko ngendi-endi. Mulane derah seng kembrentakan geni wi mau dijenengne Deso Mbrintik. Geni wimau gede trus mbrentek ane ko Mbrintik nyebar nguampak-ampak sampek kulon kali barang. Daerah kulon kali seng kebrentekan wimau malih dijenengne Deso Ngrempak.

X: “Dateng Deso mriki nopo wonten bukti-bukti sejarah ipun mbah?”.....

Y: “Lurah pertama deso mbrintik iku jenenge Mbah Guru Suro. Sakwise dadi lurah terus dipensiun. Mulane neng kene ki enek sawah jenenge “Sawah Pensiunan”. Sawahe kui panggone neng sandinge Mbah Jamil kae. Dadi lurah wimau pas pensiun panggah ngerjane sawah sampek wonge sepuh.

X: “Saklintune niku nopo takseh wonten malih mbah?”.....

Y: “Lek sejarahe pas jaman Hindu neng kene embah ra patek ngerti. Tapi ngertiku ki mbien enek reco peninggalane ko zaman Hindu. Panggone neng sandinge kuburan kae. Peninggalane soko Mbah Bodho.